
KOMUNIKASI ARTIFAKTUAL PENGGEMAR MUSIK HARDCORE DI UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA

¹M. Rafli Maulana Umar, ²Teguh Priyo Sadono, ³Wahyu Kuncoro

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Raflimaulanaa351@gmail.com

Abstract

This research discusses artifactual communication among hardcore music fans, especially at the University of 17 August 1945 Surabaya. This research aims to find out and analyze artifactual communication that focuses on the way one dresses, which is basically Hardcore which is classified as Underground music which is enjoyed by various groups and ages, including in the university. It is possible that Hardcore music will become one of the favorite music among students at the University of 17 August 1945 Surabaya. The sources or informants for this research are students who have a tendency to like Hardcore music and they implement Hardcore music in their daily manner and style of dressing. This research uses a qualitative method using a non-verbal theoretical approach and artifactual theory. The results of this research are that Hardcore music is a characteristic of their distinctive self-identity, they express themselves in the surrounding area using a distinctive way of dressing in relation to Hardcore music, implementing their identity. themselves as fans of Hardcore music in the scope of lectures, as a way of giving support and encouragement to their favorite bands, and the non verbal messages they want to convey through the use of how Hardcore music fans dress.

Keywords: *Artifactual Communication, How To Dress, Hardcore Music.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis komunikasi artifaktual yang berfokus pada cara berpakaian, yang pada dasarnya *Hardcore* tergolong musik *Underground* yang dinikmati berbagai kalangan dan usia tidak terkecuali di ruang lingkup perkuliahan sekalipun. Tidak menutup kemungkinan jika musik *Hardcore* menjadi salah satu musik favorit di kalangan mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Narasumber atau informan dari penelitian ini adalah mahasiswa-mahasiswa yang mempunyai kecenderungan suka terhadap musik *Hardcore* dan mereka mengimplementasikan musik *Hardcore* terhadap cara dan gaya berpakaian mereka sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan teori non-verbal dan teori artifaktual, hasil dari penelitian ini adalah musik *Hardcore* adalah sebagai ciri identitas diri yang khas, mereka mengekspresikan diri di ruang lingkup sekitar menggunakan cara berpakaian yang khas hubungannya dengan musik *Hardcore*, mengimplementasikan identitas diri sebagai penggemar musik *Hardcore* di ruang lingkup perkuliahan, sebagai cara memberi dukungan dan *support* terhadap band favorit, dan pesan-pesan non-verbal yang ingin mereka sampaikan lewat penggunaan dari cara berpakaian penggemar musik *Hardcore*.

Kata kunci: Komunikasi Artifaktual, Cara Berpakaian, Musik *Hardcore*

Pendahuluan

Musik merupakan suatu sarana hiburan dan juga sebagai penanda budaya di suatu negara yang telah dikenal sejak dahulu kala. Musik menjadi alat untuk menyampaikan kreativitas dan ide-ide yang ada di dalam pikiran manusia. Musik dianggap hal yang bersifat umum, dimana musik dapat berasal dari berbagai kalangan dan juga dapat dinikmati oleh semua kalangan (Maulana, 2023). Banyak sekali aliran atau genre di dalam musik yang beragam dan mempunyai audience atau penikmatnya masing-masing, yang mempunyai ciri khas mereka sendiri-sendiri. Dalam hal ini membuat beragam cara orang untuk menikmati musik selain mendengarkan dan mendatangi suatu konser yang ia sukai. Ini menjadi salah satu representasi seseorang dalam hal menyukai musik atau genre tertentu.

Hardcore adalah turunan dari genre Punk serta subkultur yang lahir pada akhir dekade 1970-an. *Hardcore* lebih cepat, lebih keras, dan lebih agresif dari bentuk instrumen, karakteristik hingga lirik. Asal usulnya yang paling umum di tulis dan di publish adalah *Hardcore* terdapat di dalam ranah scene Punk terdahulu di daerah San Francisco dan California yang muncul sebagai tanggapan terhadap kebudayaan hippies yang masih dominan kala itu.

Aliran musik atau genre *Hardcore* selalu mengandung lirik yang berbicara tentang politik, kebebasan berpendapat, dan masalah sosial. Selain itu, *genre* ini juga dianggap sebagai salah satu jenis musik *underground*, *underground* bukan hanya sebuah genre; namun itu adalah gerakan atau *movement* musik yang berkembang tanpa adanya permintaan pasar dan bukan musik yang dijual secara komersil. Setiap aliran musik *underground* mempunyai media atau wadah untuk menunjukkan kemampuan musikalitas mereka. Istilah “*underground*” digunakan untuk merujuk pada kelompok musik keras seperti halnya metode produksi dan distribusi (Wallach, 2002). Sesuai dengan sebutannya, aliran ini bergerak “di bawah tanah” dan cenderung beredar hanya untuk kalangan sendiri, pengaruhnya kini kian meluas, khususnya di kalangan remaja dan anak muda (Hardyali & Santana K, 2023).

Pada akhir 1980-an, musik *hardcore* mulai populer di Indonesia. Fenomena ini mendorong beberapa anak punk untuk membentuk komunitas *hardcore*, yang membuat musik *hardcore* di Indonesia sangat dekat dengan warna punk. Selama masa itu, musik *hardcore* Indonesia berkembang dengan sangat cepat. Ini ditandai dengan munculnya Antiseptic di Jakarta, Serigala Malam di Yogyakarta, dan Burgerkill di Bandung pada awal tahun 90-an (Hardyali & Santana K, 2023). Di Surabaya sendiri terdapat *movement* berbasis kolektif yang menaungi band-band lokal *Underground* di Surabaya, yaitu; SBHC (Surabaya *Hardcore*). *Movement* ini sering menggiatkan acara-acara kecil maupun besar di kota Surabaya, yang tentunya dengan melibatkan band-band *Hardcore*/Punk lokal Surabaya dan sekitarnya.

Genre musik *Hardcore* juga tidak lepas dari yang Namanya fashion, ada ‘stereotype’ tersendiri untuk gaya *fashion* orang-orang yang menyukai genre musik *Hardcore Punk*. Penggemar music *hardcore* identik dengan fashion atau gaya berbusana yang khas. Dari segi fesyen, ada tipikalisasi *fashion hardcore*, yaitu mulai dari celana camo atau cargo, jaket atau hoodie, sepatu boots dan sneakers yang dikombinasikan crewnecks dan celana jeans ‘komprang’. Tetapi hal yang paling umum adalah menggunakan kaos band *hardcore* itu sendiri.

Fashion Hardcore mewakili perspektif budaya yang hidup, membuatnya tidak sesuai dengan dan terkesan berbeda dengan budaya mainstream. *Fashion hardcore* kontemporer juga merupakan reaksi dari pakaian yang digunakan oleh Punk, subkultur anak muda saat ini (Amna & Kalaloi, 2023).

Musik Hardcore sudah berkembang sangat pesat dari masa ke masa, sampai sekarang pun masih banyak anak muda yang condong menyukai genre musik ini. Tidak terkecuali di kalangan mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, yang menunjukkan bahwa genre musik Hardcore ini tidak kalah dengan genre musik mainstream dan masih tetap eksis di kalangan anak muda dan mahasiswa. Musik Hardcore menjadi medium yang tepat bagi mahasiswa untuk menyalurkan ekspresi diri mereka dalam segi selera musik, fashion, dan cara mereka berpakaian. Di dalam kampus sekalipun mereka sering kali memakai berbagai merchandise dan atribut dari band Hardcore favorit mereka yang mengimplementasikan diri mereka sebagai penggemar musik Hardcore

Musik dan pengaruh yang ditimbulkannya pada fashion memberikan gambaran yang cukup mendalam tentang siapa mereka dan apa yang penting bagi mereka. Model dan materi untuk membangun identitas diberikan oleh fesyen (Amna & Kalaloi, 2023). Karena fashion pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari faktor selera masyarakat yang dipengaruhi oleh perkembangan sosial budaya tertentu, fashion juga dapat menjadi alat untuk melihat kehidupan sosial suatu masyarakat di masa lalu.

Produk fashion streetwear adalah produk budaya yang dibuat oleh para pecinta musik underground, awalnya adalah merchandise dari sebuah band, tetapi kemudian berkembang menjadi barang yang menguntungkan. Produk tersebut dapat berfungsi sebagai sumber pendapatan tambahan bagi band atau musisi, atau dapat berfungsi sebagai sarana untuk menghubungkan band atau musisi dengan penggemar atau pecinta musik underground (Buana (Buana Pradipta et al., 2021). Pernyataan ini membahas fungsi komunikasi pakaian yang dikenakan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam suasana formal maupun informal. Komunikasi yang terjadi melalui gaya, pakaian, perhiasan, kancing baju, furnitur rumah dan penataannya, atau dekorasi ruangan adalah contoh komunikasi artifaktual. Karena fashion termasuk komunikasi nonverbal, itu menyampaikan pesan (Barnard, 2018). Busana seseorang bisa menunjukkan identitas personal dan budaya identik pemakainya (Ibrahim, 2011).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti dapat memaparkan permasalahan dalam penelitian yaitu “Bagaimana mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya penggemar musik Hardcore melakukan komunikasi artifaktual dilihat dari cara berpakaian?”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2021).

Subjek dan objek dalam penelitian ini adalah 4 (empat) mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya yang menyukai genre musik *Hardcore* yang menggunakan komunikasi artifaktualnya dalam konteks berbusana atau berpakaian.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan pada penelitian ini adalah kesimpulan dari semua hasil teknik pengumpulan data terhadap informan atau narasumber yang sudah ditetapkan peneliti. Sedangkan data sekunder didapatkan dari jurnal, buku ilmiah, dokumentasi skripsi terdahulu, Google book, dan literatur-literatur yang membahas mengenai cara komunikasi nonverbal dan

artifaktual penggemar musik hardcore dalam konteks berpakaian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data yang mempunyai makna yaitu teknik pengecekan keabsahan data dengan menggunakan subjek lain atau informan lain dengan membandingkan hasil tanya jawab terhadap objek penelitian (Moleong, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil wawancara dan observasi yang didapatkan dari informan masing-masing memiliki sudut panjang yang berbeda-beda namun memiliki satu benang merah yang sama. peneliti akan menginterpretasikan hasil jawaban-jawaban dari informan yang disusun dan diolah menjadi beberapa hasil temuan penelitian, serta mengelompokkannya kedalam beberapa pembahasan yaitu:

Ciri khas dalam Berpakaian yang menunjukkan Identitas Diri sebagai Penggemar Musik Hardcore

Dari penjelasan informan, mereka berpendapat jika membeli dan menggunakan merchandise rilisan dari band favorit mereka seperti, CD, kaset pita, kaos, jaket, topi, dan atribut lainnya merupakan sebagian dari cara dedikasi dan mensupport band tersebut agar terus ada dan tetap selalu berkarya hingga sampai kapan pun. Selain menggunakan *merchandise* dari band *Hardcore* yang dominan itu adalah T-shirt atau kaos, teman-teman informan juga mengatakan jika mereka melengkapi itu dengan menggunakan celana yang kebanyakan adalah celana Panjang seperti celana jeans, dan celana cargo. Dengan dilengkapi baju luaran seperti jaket *hoodie* atau jaket jeans lengkap dengan jahitan patch dan pin dari band-band *Hardcore*. Dan menggunakan sepatu yang menunjang cara berpakaian mereka sebagai penggemar musik *Hardcore*, sepatu yang digunakan kebanyakan seperti sepatu *sneakers* dan boots. Hal itu menunjang gaya berpakaian mereka seperti apa yang mereka sukai, dengan berpakaian seperti itu teman-teman informan sudah merasa merepresentasikan diri mereka sebagai penggemar musik *Hardcore*. Dan hal ini juga umum digunakan oleh penggemar dan pelaku musik *Hardcore* yang ada di seluruh dunia, selain nyaman dikenakan saat konser *Hardcore* yang seringkali para penggemarnya melakukan gestur gerakan moshing dan two step saat konser berjalan dan itu adalah sebagian bentuk mereka untuk menjunjung sikap kebebasan berekspresi antar sesama.

Bagaimana cara penggemar musik *Hardcore* khususnya di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya mengekspresikan dan mengimplementasikan dirinya dilihat dari gaya dan cara berpakaianya. Jawaban dan pendapat dari teman-teman informan sangat beragam dan menarik, namun, bisa diambil satu kesimpulan yang utama jika penggemar musik *Hardcore* sangat mensupport band favoritnya dengan salah satu caranya adalah membeli dan mengenakan merchandise dari band tersebut. Hal ini bukan hanya sekedar bentuk *support* namun, teman-teman informan menjadikan hal ini sebagai bentuk ciri khas dalam berpakaian yang menjadikan identitas diri mereka sebagai penggemar musik *Hardcore*.

Berdasarkan jawaban dan pendapat teman-teman informan tentang ciri khas dalam berpakaian yang menjadi identitas diri sebagai penggemar musik *Hardcore*, sebagaimana itu masuk kedalam teori artifaktual milik Duncan, yang mendefinisikan sebagaimana jika

komunikasi non verbal dapat berlangsung melalui hal yang dikenakan di tubuh yang khususnya adalah pakaian.

Dapat disimpulkan bahwa teori artifaktual yang dikemukakan oleh Duncan telah di implementasikan secara nyata oleh para teman-teman informan yang menggunakan pakaian atau atribut sebagai bentuk komunikasi non-verbal. Para informan, yang khususnya merupakan mahasiswa penggemar musik *Hardcore*, mengekspresikan kesukaan dan ketertarikan mereka terhadap genre ini melalui cara mereka berpakaian dan aksesoris yang mereka gunakan. Pakaian dan atribut seperti merchandise kaos band, jaket jeans, topi, dan aksesoris bertemakan musik *Hardcore* tidak hanya berfungsi sebagai identitas visual, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dan prinsip-prinsip yang mereka anut. Dengan mengenakan cara berpakaian tersebut, para informan secara non-verbal mengkomunikasikan ketertarikan mereka dengan *genre Hardcore* dan menunjukkan dukungan mereka terhadap musisi dan band favorit. Ekspresi non-verbal ini juga menciptakan rasa kebanggaan dan pertemanan yang kuat di antara para penggemar, memperkuat ikatan sosial yang ada dalam ruang lingkup tersebut. Melalui penerapan teori artifaktual, terlihat bagaimana para penggemar musik *Hardcore* memanfaatkan elemen-elemen visual untuk mengimplementasikan identitas diri mereka.

Mengekspresikan Diri Melalui Gaya Berpakaian Penggemar Musik Hardcore di Ruang Lingkup Sekitar

Teman-teman informan mempunyai cara dan gaya berpakaian yang unik dan menjadi ciri khas mereka dalam mengekspresikan kesukaan dan ketertarikan mereka terhadap musik *Hardcore* ini. Salah satu cara paling umum adalah dengan memakai *merchandise* band favorit mereka. Selain kaos band, celana cargo dan jeans juga menjadi pilihan favorit para penggemar musik *Hardcore*. Celana cargo yang longgar dan nyaman memungkinkan mereka untuk bergerak bebas saat menikmati musik di konser *Hardcore* yang terkadang sering melakukan moshing bersama teman-teman. Untuk melengkapi gaya berpakaian *Hardcore*, sepatu sneakers menjadi pilihan utama.

Mengimplementasikan Cara Berpakaian sebagai Penggemar Musik Hardcore di Ruang Lingkup Perkuliahan

Meskipun lingkungan perkuliahan umumnya mengharuskan mahasiswanya untuk berpakaian rapi dan formal, teman-teman informan penggemar musik *Hardcore* di antara mereka tetap menemukan cara untuk mengekspresikan diri mereka melalui gaya berpakaian yang unik dan khas. Meskipun terikat aturan, mereka tetap menyisipkan unsur fashion *Hardcore* di dalam penampilan mereka. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan pakaian seperti merchandise kaos band, celana jeans dan sepatu sneakers atau boots.

Beberapa dari mereka bahkan berani memadukan kaos band favorit mereka dengan kemeja atau jaket formal, menciptakan perpaduan gaya yang unik dan menarik. Meskipun terkesan berani dan berbeda, para penggemar musik *Hardcore* ini tetap menjaga kesopanan dalam berpakaian. Mereka memahami batasan dan norma yang berlaku di lingkungan perkuliahan, dan berusaha untuk berpakaian dengan rapi dan sopan, meskipun tetap selalu menyisipkan sentuhan personal yang mencerminkan kesukaan mereka terhadap musik *Hardcore*. Bagi mereka, ekspresi diri bukan berarti harus selalu menentang aturan. Justru, mereka menunjukkan bahwa kreativitas dan ketaatan dapat selalu berjalan beriringan. Dengan

gaya berpakaian mereka yang punya ciri khas tertentu namun tetap rapi, mereka menunjukkan bahwa mereka adalah individu yang kreatif, berani, dan tetap menghormati norma yang berlaku.

Penyampaian Pesan Penggemar Musik Hardcore melalui Komunikasi Artifaktual

Penggunaan komunikasi artifaktual yang teman-teman informan lakukan sebagai penggemar musik *Hardcore* sangatlah beragam, banyak cara yang mereka pilih sebagai bentuk komunikasi artifaktual sesuai dengan pemikiran dan keinginan mereka. Komunikasi artifaktual adalah komunikasi non-verbal yang secara umum berlangsung melalui pakaian dan atribut yang ada di tubuh.

Para informan dalam penelitian ini menunjukkan kebebasan dalam mengekspresikan diri melalui komunikasi artifaktual, khususnya dalam hal cara berpakaian. Meskipun mereka semua tergabung dalam komunitas musik *Hardcore* dan memiliki kesamaan dalam genre musik yang mereka sukai, makna dan penyampaian pesan melalui cara berpakaian mereka berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat dari variasi gaya berpakaian yang mereka pilih, seperti jenis pakaian yang di pakai, aksesoris, dan penataan gaya berpakaian.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki cara yang unik untuk mengekspresikan identitas diri, nilai-nilai, dan ideologi mereka melalui pakaian. Meskipun terikat oleh aturan dan norma di lingkungan perkuliahan, mereka tetap kreatif dalam memadukan unsur *Hardcore* dalam penampilan mereka, menunjukkan bahwa komunikasi artifaktual dapat menjadi alat yang efektif untuk menavigasi berbagai konteks sosial dan menyatukan identitas diri dengan norma yang berlaku.

Di lingkungan perkuliahan, penggunaan merchandise band *Hardcore* sebagai pembentukan identitas diri mahasiswa memiliki beberapa keunikan dan kompleksitas. Di satu sisi, *merchandise* band *Hardcore* dapat membantu mahasiswa untuk mengekspresikan diri mereka sebagai bagian dari *scene Hardcore* dan menunjukkan kesukaan mereka terhadap musik *Hardcore*. Namun, di sisi lain, penggunaan merchandise band *Hardcore* di lingkungan perkuliahan juga harus mempertimbangkan peraturan-peraturan yang berlaku di kampus.

Secara keseluruhan, penggunaan merchandise *Hardcore* sebagai bentuk komunikasi dan dukungan adalah cara yang positif dan konstruktif bagi para penggemar untuk berinteraksi dengan orang lain dan menunjukkan dukungan terhadap band favorit. Bagi para penggemar musik *Hardcore*, gaya berpakaian bukan sekadar tren atau estetika semata, melainkan kanvas untuk mengekspresikan kreativitas dan identitas diri. Musik *Hardcore* yang energik dan penuh semangat ini terpancar dalam cara mereka berpakaian, memadukan unsur keberanian, pemberontakan, dan semangat.

Gaya berpakaian para penggemar *Hardcore* adalah sebuah cerminan dari komunitas mereka yang unik dan erat. Di balik tampilan yang berbeda, mereka terhubung oleh ketertarikan terhadap musik *Hardcore*, nilai-nilai yang sama, dan keinginan untuk mengekspresikan diri dengan bebas dan autentik

Penutup

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan kepada penggemar musik *Hardcore* di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya mengenai “Komunikasi Artifaktual Penggemar Musik *Hardcore* di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya” peneliti dapat

menyimpulkan bahwa teori komunikasi non-verbal menurut Larry A. Samovar & Richard E. Porter dan teori artifaktual menurut Duncan mempunyai peranan yang besar terhadap teman-teman penggemar musik *Hardcore* di ruang lingkup Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya yang dilihat dari cara mereka berpakaian, sesuai dengan rumusan masalah yang sudah ditetapkan dalam penelitian ini. Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi bersama teman-teman informan. Mereka menggunakan musik *Hardcore* sebagai bentuk identitas diri, ekspresi diri, dan cara mereka mengimplementasikannya di luar maupun di dalam lingkup universitas khususnya dilihat dari cara mereka berpakaian. Hal ini menunjukkan jika musik keras bisa menjadi pilihan favorit selera musik di kalangan mahasiswa dan dengan demikian musik *Hardcore* pun juga bisa membantu mahasiswa untuk menemukan jati diri, mengimplementasikan identitas diri, dan mengembangkan kreatifitas mereka. Di balik penampilan yang mungkin terkesan rebel, berani, dan terkesan anti pada peraturan. Para penggemar musik *Hardcore* juga menyalurkan berbagai pesan yang ingin mereka sampaikan melalui cara berpakaian mereka. Lebih dari sekadar estetika, pakaian mereka menjadi ekspresi diri, identitas, kreatifitas, dukungan, dan rasa memiliki dalam scene *Hardcore* yang unik dan erat.

Penting untuk dicatat bahwa pesan yang ingin disampaikan oleh setiap penggemar *Hardcore* mungkin berbeda-beda, tergantung pada individu dan pemikirannya. Apapun pesannya, cara berpakaian para penggemar *Hardcore* adalah sebuah pernyataan diri yang berani dan autentik. Gaya berpakaian mereka menjadi cerminan dari scene *Hardcore* yang unik dan erat, di mana para orang-orang didalamnya saling mendukung dan menerima satu sama lain.

Secara teoritis menyarankan kepada peneliti selanjutnya yang akan meneliti dengan tema dan topik yang serupa adalah dengan cara memperluas referensi-referensi dan mengkaji lebih dalam terkait sumber teori yang akan digunakan sesuai dengan apa yang sedang diteliti. Secara praktis, peneliti menyarankan bagi mahasiswa penggemar musik *Hardcore* di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya diharapkan dapat lebih mengembangkan kreatifitas dan mengekspresikannya dengan mengkolaborasikan identitas diri mereka sebagai penggemar musik *Hardcore* di dalamnya. Selain itu bagi pembaca dan masyarakat luas diharapkan setelah membaca penelitian ilmiah ini, dapat lebih bisa melihat dan mengambil sisi positif dari scene musik *Hardcore*. Sehingga bisa dapat membantu merubah pola pemikiran ke arah yang lebih baik lagi, ditambah banyak manfaat dan pelajaran yang bisa di ambil di dalam scene musik ini.

Daftar Pustaka

- Amna, M. K., & Kalaloi, A. F. (2023). Fesyen Musik *Hardcore* Sebagai Identitas Diri Penggemar dan Komunitas Musik *Hardcore* di Kota Bandung. *E-Proceeding of Management*, 10(4), 2801.
- Barnard, M. (2018). *Fashion sebagai komunikasi: cara mengomunikasikan identitas sosial, seksual, kelas, dan gender* (Idi Subandy Ibrahim & Yosol Iriantara, Eds.; Cetakan II). Jalasutra.
- Buana Pradipta, I., Dienaputra, R. D., & Septiani, A. (2021). Fashion Streetwear Sebagai Penunjang Musisi Indie di Kota Bandung (1990-2004). *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 05(1), 79–100. <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>

- Hardyali, M. A., & Santana K, S. (2023). Peran Komunitas Hardcore Punk dalam Tour Band Critical Issues. *Bandung Conference Series: Journalism*, 3(2), 159–165.
<https://doi.org/10.29313/bcsj.v3i2.8738>
- Ibrahim, I. S. (2011). *Budaya Populer Sebagai Komunikasi*. Jalasutra.
- Maulana, R. A. N. (2023). Musik Cadas Sebagai Representasi Emosi (Studi Pada Penikmat Hardcore Punk Surabaya. *Sintesa*, 1(2), 1–7.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30996/sintesa.v1i2.8185>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Cet. ke-40)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Wallach, J. (2002). *Goodbye My Blind Majesty : Music, Language, and Politics in the Indonesian Underground*.